

Tinjauan Literatur: Makna Religius dalam Film Qodrat 2 Era Sinema Kontemporer Indonesia

Dzaki Bagas Susanto¹, Prasetyo Yuli Kurniawan²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhadi Setiabudi

*dzakibagassusanto@gmail.com*¹

*prastyo_yk@umus.ac.id*²

Jurnal Ultras

Volume 9 Nomor 1 (Hlm. 33 - 44)

Info Artikel

Diterima : 1 Desember 2025

Disetujui : 1 Desember 2025

Kata Kunci :

Qodrat 2, religius, semiotika, sinema kontemporer.

Keywords :

qodrat 2, religious, semiotics, contemporary cinema.

Abstrak

Penelitian ini menelaah representasi makna religius dalam film Qodrat 2 karya Charles Gozali sebagai refleksi nilai-nilai spiritual dalam sinema kontemporer Indonesia. Permasalahan utama penelitian ini berfokus pada bagaimana elemen-elemen sinematik seperti cahaya, warna, simbol, dan dialog spiritual berfungsi untuk merepresentasikan nilai iman serta perjuangan moral manusia di tengah kehidupan modern yang rasional. Tujuan penelitian ini adalah meninjau berbagai literatur akademik terkait religiusitas dalam film Indonesia serta memahami pergeseran paradigma sinema religius dari dakwah normatif menuju ekspresi reflektif dan humanistik. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan sumber data berasal dari jurnal nasional dan internasional yang relevan. Analisis dilakukan melalui teori semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan makna konotatif dan mitos religius dalam tanda-tanda sinematik serta teori simbolisme budaya Clifford Geertz untuk memahami konstruksi makna religius dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Qodrat 2 tidak hanya menampilkan pertarungan antara kekuatan baik dan jahat, tetapi juga mengandung refleksi mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan, di mana simbol-simbol visual seperti cahaya, warna, dan doa menjadi representasi perjuangan spiritual dan moralitas. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa film religius memiliki peran penting sebagai medium reflektif dan edukatif dalam menghubungkan nilai-nilai ketuhanan dengan realitas kehidupan masyarakat kontemporer Indonesia.

Abstract.

This study examines the representation of religious meaning in Qodrat 2, a film directed by Charles Gozali, as a reflection of spiritual values in contemporary Indonesian cinema. The main problem of this research focuses on how cinematic elements such as lighting, color, symbolism, and spiritual dialogue function to represent faith and moral struggle within the context of a rational modern life. The purpose of this study is to review various academic literatures related to religiosity in Indonesian films and to understand the paradigm shift of religious cinema from normative preaching toward reflective and humanistic expression. This research employs a library research method with a qualitative descriptive approach, drawing data from relevant national and

international journals. The analysis is based on Roland Barthes' semiotic theory to interpret the connotative meanings and religious myths within cinematic signs, as well as Clifford Geertz's theory of cultural symbolism to understand the construction of religious meaning in Indonesia's social and cultural context. The results indicate that Qodrat 2 not only portrays the struggle between good and evil but also presents a profound reflection on the human relationship with God, where visual symbols such as light, color, and prayer represent spiritual struggle and moral consciousness. Thus, this study emphasizes that religious films play a crucial role as reflective and educational media that connect divine values with the realities of contemporary Indonesian life.

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, industri film Indonesia mengalami transformasi signifikan, tidak hanya dari segi estetika dan teknologi, tetapi juga dalam ranah tematik dan ideologis. Kemajuan digitalisasi sinematografi serta distribusi melalui platform daring telah memperluas ruang ekspresi bagi sineas dalam menghadirkan isu-isu sosial, budaya, dan religius secara lebih relevan dan reflektif. Salah satu kecenderungan paling menonjol adalah meningkatnya film-film dengan muatan religius yang tidak sekadar bersifat dogmatis, melainkan menggambarkan dinamika spiritualitas manusia modern yang berhadapan dengan kompleksitas moral dan identitas di tengah arus globalisasi. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat terhadap representasi nilai-nilai spiritual dan moralitas dalam sinema nasional, terutama ketika budaya populer semakin mendominasi kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2022). Film religius kontemporer di Indonesia kini tampil lebih segar dan mendalam, menjadi medium refleksi terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri, sekaligus menandai pergeseran ideologis bahwa spiritualitas kembali menjadi pusat makna dalam perkembangan sinema modern Indonesia.

Salah satu contoh nyata dari fenomena perkembangan film religius kontemporer tersebut adalah Qodrat 2, sebuah karya sinematik yang memadukan unsur horor dan spiritualitas Islam secara estetik dan ideologis.

Film ini tidak hanya menyajikan ketegangan naratif khas genre horor, tetapi juga menghadirkan dimensi reflektif yang menggugah kesadaran spiritual penontonnya melalui tema-tema tentang iman, moralitas, serta pertarungan antara kebaikan dan kejahatan manusia. Dengan pendekatan visual yang simbolik dan penggunaan narasi yang kompleks, Qodrat 2 menggambarkan pergulatan batin manusia di tengah situasi penuh misteri dan kekuatan supranatural, sehingga menghadirkan ruang interpretatif terhadap makna religius yang melampaui sekadar cerita eksorsisme atau perlawanan terhadap makhluk gaib. Dalam konteks ini, film tersebut menjadi representasi menarik tentang bagaimana nilai-nilai religius dapat dikonstruksi ulang melalui medium sinema modern tanpa kehilangan substansi spiritualnya. Oleh karena itu, permasalahan utama dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana makna religius dikonstruksi dan direpresentasikan melalui simbolisme visual, struktur naratif, serta konteks budaya sinema kontemporer Indonesia yang terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan spiritual masyarakat modern (Amin & Hidayat, 2024).

Representasi religiusitas dalam sinema sering kali menghadirkan dilema antara nilai spiritual dan tuntutan komersialisme industri yang berorientasi pada hiburan. Dalam konteks perfilman modern, banyak karya religius yang berusaha menyeimbangkan kedalaman makna spiritual dengan daya tarik

visual agar tetap relevan di pasar yang kompetitif. Namun, seperti diungkapkan oleh Najmiah dan Ridho (2025), film religius kerap kali terjebak dalam tekanan industri yang menuntut sensasi visual dan daya jual tinggi, sehingga esensi religiusitasnya berpotensi mengalami reduksi menjadi sekadar simbol estetis. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai posisi spiritualitas dalam sinema seperti, apakah masih berfungsi sebagai medium pencerahan moral dan refleksi nilai-nilai keagamaan, atau justru mengalami komodifikasi di bawah bayang-bayang kepentingan pasar dan selera penonton modern yang semakin pragmatis. Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meninjau berbagai literatur akademik yang membahas konstruksi makna religius dalam film-film Indonesia, dengan menjadikan Qodrat 2 sebagai studi kasus utama. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana unsur religiusitas dikembangkan, dimaknai, dan diartikulasikan dalam konteks sinema nasional yang terus berevolusi mengikuti dinamika sosial dan budaya masyarakat modern. Sebagaimana diungkapkan oleh Putri (2025), kajian terhadap film religius tidak hanya penting untuk melihat representasi nilai-nilai spiritual dalam media populer, tetapi juga berperan dalam menelusuri bagaimana film menjadi ruang dialog antara keimanan, moralitas, dan identitas kultural bangsa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi bentuk, makna, serta fungsi religiusitas yang muncul dalam sinema Indonesia modern, sekaligus memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan studi film berbasis nilai spiritual dan budaya lokal.

Indeks Tujuan penelitian dari tinjauan ini adalah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan literasi media religius di kalangan masyarakat Indonesia. Dalam konteks era digital yang sarat dengan konten hiburan beragam, pemahaman terhadap cara film menyampaikan nilai-nilai spiritual menjadi sangat penting agar masyarakat tidak hanya menjadi penikmat pasif, tetapi juga mampu melakukan pembacaan kritis terhadap pesan moral dan religius yang

disajikan dalam sinema. Seperti disampaikan oleh Shohib (2023), literasi media religius berperan penting dalam membentuk kesadaran masyarakat untuk menilai, menafsirkan, dan merespons representasi nilai-nilai agama secara bijak di tengah arus budaya populer yang sering kali mengaburkan batas antara hiburan dan edukasi moral. Melalui peningkatan kapasitas reflektif ini, masyarakat diharapkan dapat lebih selektif dalam mengonsumsi film-film berlabel religius, memahami makna spiritual yang terkandung di dalamnya, serta menjadikannya sebagai sarana penguatan nilai-nilai keimanan dan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Solusi yang ditawarkan melalui penelitian ini adalah melakukan tinjauan sistematis terhadap berbagai hasil penelitian terbaru yang membahas representasi nilai-nilai Islam dalam film Indonesia sebagai bentuk upaya memperkaya perspektif akademik mengenai sinema religius kontemporer. Kajian ini mengintegrasikan pendekatan kualitatif berbasis literatur dengan penekanan pada interpretasi simbolik untuk mengungkap makna mendalam di balik representasi visual dan naratif yang muncul dalam film. Sebagaimana dijelaskan oleh Alparizky dan Bahri (2025), penggunaan teori semiotika Roland Barthes memungkinkan analisis terhadap tanda, mitos, serta konotasi yang terkandung dalam elemen sinematik sebagai bentuk konstruksi makna religius yang tersembunyi. Sementara itu, pendekatan hermeneutika Clifford Geertz digunakan untuk menafsirkan praktik budaya religius yang terepresentasi dalam film sebagai bagian dari sistem simbol masyarakat yang sarat makna dan nilai. Melalui kombinasi dua kerangka teori tersebut, penelitian ini berupaya menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana film Indonesia, khususnya yang bertema religius seperti Qodrat 2, berperan dalam membentuk dan merefleksikan pandangan dunia Islam dalam konteks sinema modern.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa film religius Indonesia setelah tahun 2015 mengalami pergeseran paradigma yang cukup signifikan dalam hal bentuk, tema, dan orientasi pesan yang disampaikan. Jika pada masa sebelumnya film-film bertema religius lebih banyak menonjolkan dakwah normatif dengan pendekatan moralistik dan pesan keagamaan

yang bersifat eksplisit, maka dalam perkembangan terkini, narasi religius mulai bergerak menuju bentuk refleksi eksistensial dan moral yang lebih kontekstual terhadap realitas sosial modern (Rinaldi et al., 2025). Pergeseran ini menandai lahirnya sinema spiritual yang lebih humanistik di mana nilai-nilai keimanan tidak hanya dipahami sebagai ajaran doktrinal, tetapi juga sebagai pengalaman manusia yang kompleks, penuh keraguan, pencarian makna, dan pergulatan batin. Film religius modern tidak lagi terbatas pada representasi ibadah atau kisah tokoh saleh, melainkan menghadirkan spiritualitas sebagai dimensi hidup yang universal dan dinamis, terbuka terhadap interpretasi, serta mampu menjembatani antara kesadaran religius dan kemanusiaan dalam konteks budaya populer Indonesia.

Kajian terhadap Qodrat 2 menjadi sangat relevan dalam konteks perkembangan sinema religius kontemporer Indonesia karena film ini menghadirkan perpaduan yang unik antara kekuatan iman dan tantangan dunia supranatural melalui pendekatan naratif yang intens dan simbolik. Dengan menggabungkan unsur horor, psikologis, dan spiritualitas Islam, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan visual, tetapi juga sebagai medium reflektif yang menggugah kesadaran penonton terhadap nilai-nilai transendental. Sebagaimana diungkapkan oleh Prasetyo (2025), Qodrat 2 secara sinematik mengajak audiens untuk merenungkan hubungan antara kekuasaan Tuhan dan keterbatasan manusia, menghadirkan pertanyaan filosofis tentang makna keimanan dalam menghadapi penderitaan, ketakutan, dan godaan kekuatan jahat. Tema tersebut menjadi representasi dari dialektika antara modernitas dan spiritualitas dua kekuatan besar yang saling bertemu dan berkonfrontasi dalam masyarakat kontemporer. Dengan demikian, Qodrat 2 tidak hanya memperluas cakrawala naratif film religius, tetapi juga memperkaya wacana teologis dan humanistik dalam sinema Indonesia modern.

Secara teoretik, konsep representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall memberikan kerangka pemahaman mendasar untuk menelaah bagaimana makna religius dibentuk, dinegosiasikan, dan disebarluaskan melalui bahasa sinematik yang mencakup aspek visual, naratif, serta unsur audio yang saling

berinteraksi dalam membangun pesan budaya. Dalam konteks sinema Indonesia, teori ini menyoroti bahwa representasi religius tidak hanya hadir sebagai refleksi realitas spiritual masyarakat, tetapi juga sebagai hasil konstruksi makna yang dipengaruhi oleh ideologi, nilai-nilai sosial, serta dinamika sejarah penonton dan pembuat film. Di sisi lain, teori simbolisme budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz menegaskan bahwa makna religius dalam film bukan merupakan entitas dogmatis yang statis, melainkan hasil dari proses interpretatif yang terus berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya tempatnya lahir (Budiman, 2021). Dengan demikian, perpaduan kedua teori ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap Qodrat 2 sebagai teks budaya, di mana simbol, tindakan, dan narasi religius dalam film tidak hanya merepresentasikan ajaran agama, tetapi juga menjadi ruang dialog antara kepercayaan, identitas, dan pengalaman spiritual masyarakat Indonesia kontemporer.

Dengan menggunakan kerangka teoretik representasi dan simbolisme budaya, penelitian ini menelusuri bagaimana elemen-elemen simbolik seperti cahaya, warna, dan dialog spiritual dalam Qodrat 2 berfungsi sebagai tanda (signifiers) yang merepresentasikan iman dan perjuangan moral manusia. Unsur-unsur sinematik tersebut tidak hanya memperkuat suasana religius, tetapi juga menjadi media penyampai makna spiritual yang mendalam. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menafsirkan bagaimana makna religius direproduksi melalui mitos sinematik yang menghubungkan simbol keagamaan dengan budaya populer (Alparizky & Bahri 2025). Lebih dari itu, Qodrat 2 juga dipandang sebagai sarana refleksi sosial, karena tidak hanya menggambarkan pertarungan antara baik dan jahat, tetapi juga menjadi metafora atas ketegangan antara tradisi spiritual dan kehidupan modern yang rasional. Dengan demikian, film ini menegaskan peran sinema sebagai ruang mediasi antara agama dan realitas sosial masyarakat Indonesia (Amin & Hidayat, 2024).

Kajian semacam ini juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan literasi religius di masyarakat, karena seperti dikemukakan oleh Shohib (2023), media massa memiliki potensi besar sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual apabila

diinterpretasikan secara kritis dan reflektif. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap simbol-simbol religius dalam film, masyarakat dapat melihat agama bukan hanya sebagai praktik ritual, tetapi sebagai sistem nilai yang hidup dan relevan dengan tantangan moral serta sosial kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan sumbangan konseptual bagi pengembangan kajian film dan budaya, tetapi juga memiliki fungsi praktis dalam mendorong lahirnya produksi sinema nasional yang sarat dengan nilai-nilai spiritual. Sebagaimana ditegaskan oleh Najmiah dan Ridho (2025), sinema dapat menjadi medium edukasi moral yang efektif apabila dikembangkan berdasarkan prinsip estetika religius, yang memadukan keindahan visual dengan kedalaman pesan etis dan spiritual dalam konteks kehidupan modern. Lebih jauh, hasil kajian literatur ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi para sineas Indonesia dalam menciptakan film-film religius yang lebih autentik, mendalam, serta relevan dengan realitas sosial dan spiritual masyarakat Indonesia masa kini. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi nilai-nilai ketuhanan yang menyentuh dimensi kemanusiaan secara universal (Rinaldi et al., 2025). Akhirnya, penelitian ini bertujuan memperluas pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kehadiran religiusitas dalam media populer sebagai ruang refleksi dan pembelajaran moral. Melalui pembacaan kritis terhadap Qodrat 2, baik masyarakat maupun kalangan akademisi diharapkan mampu memahami bahwa spiritualitas dalam sinema bukanlah dogma yang kaku, melainkan proses pencarian makna yang dinamis dan terus berkembang seiring perubahan budaya serta tantangan modernitas dalam konteks kehidupan Indonesia kontemporer (Hidayat, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam strategi perguruan tinggi lokal dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Brebes melalui penguatan mutu pendidikan tinggi (Sugiyono, 2023).

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami konteks sosial, dinamika internal perguruan tinggi, serta pola interaksi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah daerah secara lebih komprehensif. Studi lapangan dilakukan untuk memperoleh data faktual mengenai implementasi strategi yang meliputi perluasan akses pendidikan, inovasi kurikulum berbasis lokal, program KKN tematik, magang berbasis komunitas, pembentukan jaringan penelitian, dan bentuk kolaborasi multipihak seperti Triple Helix dan Quadruple Helix. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pimpinan perguruan tinggi lokal, dosen, mahasiswa, tokoh masyarakat, serta pemangku kebijakan daerah; observasi langsung terhadap aktivitas kampus dan program pemberdayaan masyarakat; serta dokumentasi terhadap kebijakan institusi, laporan program, dan data statistik pendidikan wilayah Brebes. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Ifit Novita Sari dkk., 2022). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta *member checking* untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang objektif, sistematis, dan mendalam mengenai bagaimana perguruan tinggi lokal berperan dalam mendorong peningkatan IPM Kabupaten Brebes melalui praktik pendidikan yang bermutu dan strategi kolaboratif lintas sektor. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta *member checking* untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang objektif, sistematis, dan mendalam mengenai bagaimana perguruan tinggi lokal berperan dalam mendorong peningkatan IPM Kabupaten Brebes melalui praktik pendidikan yang bermutu dan strategi kolaboratif lintas sektor.

HASIL DAN DISKUSI

Perluasan Akses Pendidikan Melalui Program Beasiswa Disabilitas dan Masyarakat Rentan

Hasil observasi dan wawancara dengan pimpinan kampus, dosen, serta mahasiswa menunjukkan bahwa perluasan akses pendidikan merupakan salah satu strategi utama yang saat ini sedang dilakukan oleh perguruan tinggi lokal di Kabupaten Brebes dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendukung peningkatan IPM wilayah. Temuan lapangan memperlihatkan adanya komitmen kelembagaan untuk membuka kesempatan belajar bagi kelompok masyarakat rentan, terutama penyandang disabilitas dan masyarakat dengan keterbatasan ekonomi. Informan dari kalangan pimpinan perguruan tinggi menyampaikan bahwa program beasiswa disabilitas ini muncul dari kesadaran institusi bahwa kelompok khusus sering kali terkendala dalam mengakses pendidikan tinggi akibat faktor fisik, sosial, maupun ekonomi. Oleh karena itu, program beasiswa dirancang dengan menekankan kesetaraan kesempatan, adaptasi layanan pembelajaran, serta pendampingan akademik yang lebih personal. Berdasarkan dokumentasi yang ditemukan, terdapat beberapa mahasiswa disabilitas yang kini dapat menyelesaikan studi karena adanya pembebasan UKT atau pemberian beasiswa penuh. Selain itu, kampus juga memberikan beasiswa untuk masyarakat rentan secara ekonomi melalui skema keringanan biaya studi, pembayaran bertahap, hingga beasiswa prestasi bagi lulusan SMA/MA/SMK yang berpotensi tetapi tidak memiliki kemampuan finansial memadai. Para mahasiswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa keberadaan beasiswa ini bukan hanya memberi peluang melanjutkan pendidikan tinggi, tetapi juga mengubah pola pikir keluarga dan lingkungan sekitarnya yang sebelumnya memandang kuliah sebagai sesuatu yang sulit dijangkau. Temuan observasi lapangan memperlihatkan bahwa kebijakan perluasan akses tersebut berdampak pada meningkatnya jumlah mahasiswa dari keluarga kurang mampu dan memberikan bukti bahwa perguruan tinggi lokal dapat menjadi instrumen mobilitas sosial. Hal ini sejalan dengan teori *human capital* yang menegaskan bahwa investasi pendidikan pada kelompok rentan akan memberikan dampak berlipat terhadap peningkatan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, strategi perluasan akses melalui beasiswa inklusif ini menjadi salah satu bukti konkret bahwa perguruan tinggi lokal

di Brebes telah berperan aktif dalam mendukung peningkatan IPM terutama pada dimensi pendidikan.

Pembukaan Kelas Perguruan Tinggi di Lembaga Kemasyarakatan: Implementasi di Lapas Kabupaten Brebes

Temuan lapangan menunjukkan bahwa salah satu strategi yang dianggap sangat progresif adalah pembukaan kelas perguruan tinggi di lembaga kemasyarakatan, khususnya Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kabupaten Brebes. Observasi dan dokumentasi di lapangan menunjukkan bahwa program ini dilakukan untuk memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada warga binaan yang sebelumnya tidak memiliki akses belajar setelah menjalani masa hukuman. Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen dan pimpinan perguruan tinggi, Pembukaan kelas di Lapas dilandasi pemahaman bahwa pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia, termasuk bagi mereka yang sedang menjalani pembinaan. Pelaksanaan kelas berjalan dengan memanfaatkan ruang belajar yang disediakan oleh pihak Lapas, dengan jadwal yang disesuaikan agar tidak bertabrakan dengan agenda pembinaan internal. Dosen yang mengajar di Lapas menjelaskan bahwa antusiasme peserta didik cukup tinggi, bahkan beberapa warga binaan menunjukkan motivasi belajar yang lebih kuat dibandingkan mahasiswa reguler. Kurikulum yang diberikan tetap sama, namun metode pengajarannya disesuaikan untuk memudahkan pemahaman serta mempertimbangkan kondisi psikologis warga binaan. Dari wawancara dengan mahasiswa warga binaan, diperoleh gambaran bahwa kesempatan mengikuti kuliah menjadi titik balik dalam membangun kembali identitas mereka sebagai individu yang berharga. Para peserta mengungkapkan bahwa kuliah di Lapas membuat mereka merasa dihargai, diberi kepercayaan, dan termotivasi untuk memperbaiki diri serta kembali ke masyarakat dengan bekal pengetahuan yang lebih baik. Dokumentasi menunjukkan terdapat evaluasi rutin antara pihak perguruan tinggi dan Lapas untuk memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga. Keberadaan kelas perguruan tinggi di Lapas ini menjadi bukti nyata bahwa strategi penguatan mutu pendidikan tinggi tidak hanya

berlangsung di lingkungan kampus, tetapi juga diperluas ke ruang-ruang sosial yang membutuhkan intervensi pendidikan. Hal ini mendukung peningkatan IPM melalui peningkatan tingkat pendidikan masyarakat yang sebelumnya termarginalkan.

Implementasi KKN Tematik Pendidikan yang Berdampak pada Literasi Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan analisis dokumentasi kegiatan, ditemukan bahwa program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Pendidikan merupakan salah satu strategi penting yang secara langsung menyasar peningkatan kapasitas pendidikan masyarakat Kabupaten Brebes. Hasil wawancara dengan dosen pembimbing lapangan menyebutkan bahwa KKN tematik dirancang untuk memfokuskan kegiatan mahasiswa pada penguatan literasi dasar, pendampingan belajar anak sekolah, pelatihan numerasi, pembentukan pojok baca desa, serta penyusunan modul belajar berbasis kearifan lokal. Para mahasiswa yang diwawancarai menjelaskan bahwa mereka ditempatkan di desa-desa yang memiliki tingkat literasi rendah, minim fasilitas belajar, serta masih mengalami kesulitan dalam akses pendidikan. Observasi di lokasi KKN menunjukkan bahwa mahasiswa aktif melakukan pendampingan belajar untuk anak-anak yang kesulitan membaca atau berhenti sekolah, membantu guru dalam memberikan materi pengayaan, serta memberikan sosialisasi pentingnya pendidikan tinggi kepada masyarakat. Selain itu, kegiatan KKN tematik sering kali melibatkan tokoh desa, karang taruna, dan lembaga masyarakat untuk membentuk ekosistem belajar yang lebih kondusif.

Mahasiswa juga menyusun program kerja seperti pelatihan teknologi sederhana, kelas motivasi, diskusi keagamaan, dan penyuluhan karier agar masyarakat memahami manfaat pendidikan jangka panjang. Hasil wawancara dengan masyarakat desa menunjukkan bahwa keberadaan mahasiswa KKN meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan anak dan membuat anak-anak lebih termotivasi melanjutkan sekolah. Dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan belajar yang difasilitasi mahasiswa, yang menjadi bukti

bahwa KKN tematik pendidikan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan modal manusia di tingkat desa. Dengan demikian, strategi ini memberikan dampak nyata terhadap peningkatan IPM terutama pada aspek pendidikan dan pemberdayaan sosial.

Program Magang Berbasis Lokal dan Penguatan Keterampilan Kerja Mahasiswa

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa program magang berbasis lokal menjadi salah satu strategi penting yang diterapkan perguruan tinggi lokal untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Brebes. Observasi di beberapa instansi mitra seperti kantor desa, UMKM lokal, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial menunjukkan bahwa program magang ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah implementasi teori, tetapi juga sebagai sarana membangun jejaring sosial dan ekonomi bagi mahasiswa. Wawancara dengan mahasiswa peserta magang mengungkapkan bahwa kegiatan magang memberikan pengalaman praktis dalam manajemen administratif, pelayanan publik, pengelolaan UMKM, serta program pendidikan masyarakat. Pimpinan instansi mitra juga menyatakan bahwa mahasiswa magang sangat membantu kegiatan operasional mereka, terutama dalam hal digitalisasi administrasi, pembuatan konten publikasi, pendampingan usaha mikro, dan pelayanan komunitas. Dokumentasi program magang memperlihatkan bahwa kampus secara berkala memperluas kemitraan dengan berbagai sektor seperti pemerintah daerah, sekolah-sekolah, lembaga sosial, dan sektor ekonomi kreatif. Hal ini sejalan dengan teori *work-based learning* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa.

Wawancara dengan dosen koordinator magang menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi mahasiswa, tetapi juga memperkuat hubungan perguruan tinggi dengan pemerintah daerah dan masyarakat. Implementasi magang berbasis lokal memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan IPM karena lulusan yang memiliki keterampilan kerja akan lebih mudah

memperoleh pekerjaan dan mendorong peningkatan kesejahteraan di masyarakat

Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal: Implementasi Mata Kuliah “Brebes Studies”

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa inovasi kurikulum berbasis lokal melalui mata kuliah “Brebes Studies” merupakan salah satu strategi kurikulum paling signifikan dalam memberikan pemahaman mendalam kepada mahasiswa mengenai kearifan lokal, potensi daerah, serta tantangan sosial-ekonomi yang ada di Kabupaten Brebes. Mata kuliah ini dirancang untuk memperkenalkan mahasiswa pada aspek sejarah lokal, budaya masyarakat, dinamika ekonomi kerakyatan, ekologi lingkungan Brebes, serta praktik sosial yang menjadi identitas daerah. Berdasarkan wawancara dengan dosen pengampu, kurikulum Brebes Studies disusun agar mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu melakukan observasi lapangan seperti studi ke sentra bawang merah, pesisir Brebes, desa wisata, lembaga adat, serta komunitas kreatif. Dari dokumentasi asesmen mahasiswa, terlihat bahwa tugas-tugas yang diberikan meliputi studi etnografi, analisis potensi desa, kajian budaya, pembuatan video dokumenter, hingga penelitian kecil tentang permasalahan sosial Brebes. Wawancara mahasiswa menunjukkan bahwa mata kuliah ini memberikan pengalaman baru dalam memahami daerah sendiri dan menambah kesadaran tentang pentingnya pembangunan berbasis identitas lokal. Penguatan kurikulum semacam ini sejalan dengan teori *contextual learning* yang menekankan pembelajaran berbasis realitas lingkungan mahasiswa. Dengan demikian, inovasi kurikulum berbasis lokal menjadi landasan penting agar lulusan tidak tercerabut dari akar sosialnya dan mampu berkontribusi pada pembangunan IPM daerah.

Kolaborasi Kurikulum Antar-Perguruan Tinggi di Kabupaten Brebes

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa kerja sama antar-perguruan tinggi di Kabupaten Brebes mulai berkembang dalam bentuk kolaborasi kurikulum. Observasi dokumentasi MoU, pertemuan akademik, dan rapat konsorsium menunjukkan adanya inisiatif bersama untuk menyusun kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan daerah, terutama

dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi kreatif. Wawancara dengan pimpinan kampus menunjukkan bahwa kolaborasi ini didasarkan pada kesadaran bahwa tantangan pembangunan daerah tidak dapat diselesaikan oleh satu perguruan tinggi saja. Oleh karena itu, perguruan tinggi lokal membangun mekanisme berbagi sumber daya seperti dosen tamu, pertukaran mahasiswa, kolaborasi riset, pelatihan dosen bersama, hingga penyusunan mata kuliah daerah yang disinkronkan lintas kampus. Mahasiswa menyampaikan bahwa kegiatan perkuliahan yang menghadirkan dosen dari perguruan tinggi lain memberikan perspektif baru dan memperkaya pengalaman akademik mereka. Selain itu, dokumentasi menunjukkan adanya workshop kurikulum tahunan yang membahas penyesuaian kurikulum terhadap dinamika IPM Brebes, termasuk isu pendidikan, kesehatan, dan ekonomi masyarakat. Kolaborasi ini mencerminkan prinsip *collective impact* di mana berbagai institusi bekerja bersama secara terkoordinasi untuk mencapai tujuan pembangunan daerah. Dengan demikian, kolaborasi kurikulum antar-perguruan tinggi berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung peningkatan IPM Kabupaten Brebes.

Pembentukan Jaringan Penelitian Brebes Utara dan Brebes Selatan sebagai Upaya Penguatan Analisis Pembangunan Daerah

Temuan terakhir menunjukkan bahwa perguruan tinggi lokal berupaya membangun jaringan penelitian yang menghubungkan wilayah Brebes Utara dan Brebes Selatan sebagai strategi untuk menguatkan analisis pembangunan daerah. Observasi dokumentasi kegiatan penelitian, diskusi akademik antar-dosen, serta publikasi ilmiah menunjukkan bahwa jaringan penelitian ini dibentuk untuk menjawab ketimpangan pembangunan antar-wilayah yang selama ini menjadi isu besar di Brebes. Dari hasil wawancara dengan dosen peneliti, diperoleh informasi bahwa penelitian bersama dilakukan dengan fokus pada isu-isu lokal seperti ekonomi pesisir, pertanian, kesehatan masyarakat, literasi pendidikan, ketenagakerjaan, dan migrasi. Jaringan penelitian ini memungkinkan pertukaran data, kolaborasi metodologi, dan pemetaan potensi lokal secara lebih komprehensif. Mahasiswa

yang terlibat dalam penelitian menyampaikan bahwa mereka memperoleh kesempatan untuk melakukan studi lapangan di dua wilayah Brebes yang karakteristik sosio-ekonominya berbeda sehingga memperkaya perspektif akademik mereka. Dokumentasi juga menunjukkan bahwa hasil penelitian bersama ini diserahkan kepada pemerintah daerah sebagai rekomendasi kebijakan untuk mendukung peningkatan IPM. Strategi pembentukan jaringan penelitian ini sejalan dengan pendekatan *Quadruple Helix* yang mendorong kolaborasi antara akademisi, pemerintah, industri, dan masyarakat. Dengan demikian, jaringan penelitian Brebes Utara-Brebes Selatan menjadi salah satu kontribusi strategis perguruan tinggi lokal dalam mendukung pembangunan manusia dan mengurangi ketimpangan antarwilayah.

DISKUSI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi perguruan tinggi lokal dalam meningkatkan IPM Kabupaten Brebes berjalan melalui pendekatan multidimensional yang mencakup perluasan akses pendidikan, penguatan mutu, dan integrasi kearifan lokal. Upaya-upaya ini selaras dengan Teori Pembangunan Manusia (UNDP) yang menekankan bahwa pembangunan manusia mencakup tiga dimensi utama: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Perluasan akses melalui beasiswa bagi disabilitas dan kelompok rentan merupakan bukti bahwa perguruan tinggi tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memastikan bahwa kelompok rentan memperoleh kesetaraan kesempatan dalam memperoleh pendidikan tinggi. Selain itu, pembukaan kelas bagi masyarakat di lembaga sosial seperti lapas menunjukkan upaya untuk memperluas pemerataan pendidikan sebagai bagian dari strategi peningkatan IPM pada aspek pendidikan dan pemberdayaan ekonomi jangka panjang. Kegiatan KKN Tematik Pendidikan dan magang berbasis lokal memberikan kontribusi pada peningkatan kapasitas mahasiswa dan masyarakat melalui penguatan keterampilan, literasi, dan pemberdayaan sosial. Seluruh temuan ini mengindikasikan bahwa strategi perguruan tinggi lokal telah sejalan dengan kerangka pembangunan manusia yang

mengedepankan pemerataan kesempatan, peningkatan kompetensi, dan pembentukan masyarakat yang produktif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perguruan tinggi memainkan Perannya sebagai pusat perubahan sosial melalui berbagai inovasi program akademik dan pengabdian masyarakat. Hal ini sangat sesuai dengan pemikiran **Tilaar** tentang *pendidikan sebagai agen perubahan sosial* yang menyatakan bahwa pendidikan harus mampu menjadi kekuatan transformasi dalam masyarakat. Adanya program KKN Tematik, magang berbasis lokal, serta pembukaan kelas pendidikan tinggi di berbagai ruang komunitas menggambarkan bahwa perguruan tinggi tidak hanya menjalankan fungsi transfer ilmu, tetapi juga mengembangkan kapasitas sosial masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut menciptakan interaksi langsung antara mahasiswa dan masyarakat, sehingga proses pendidikan tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi hadir sebagai kekuatan pendorong pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga agen penyebar nilai, keterampilan, dan solusi bagi permasalahan sosial yang ada di Kabupaten Brebes. Transformasi ini menjadi bukti bahwa perguruan tinggi lokal konsisten menjalankan fungsi sosialnya sebagaimana diteorikan Tilaar, yaitu memastikan bahwa pendidikan menjadi fondasi bagi perubahan sosial, peningkatan kualitas manusia, dan tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan wilayah.

Temuan lain terkait inovasi kurikulum berbasis lokal (Brebes Studies) menunjukkan kemampuan perguruan tinggi dalam mengadaptasi kurikulum agar sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi wilayah. Hal ini selaras dengan teori kurikulum yang dikemukakan oleh Ornstein & Hunkins, yang menyatakan bahwa kurikulum harus bersifat adaptif, fleksibel, dan kontekstual untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Kurikulum berbasis lokal yang dikembangkan perguruan tinggi tidak hanya mengenalkan mahasiswa pada potensi daerah seperti budaya, sejarah, dan ekonomi lokal, tetapi juga menanamkan kesadaran identitas dan tanggung jawab terhadap pengembangan wilayahnya. Integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum merupakan langkah strategis untuk menyiapkan mahasiswa yang tidak teralienasi dari realitas sosial

daerahnya, sehingga ketika mereka lulus, mereka bukan hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki orientasi sosial dan ekonomi yang lebih realistis terhadap kebutuhan lokal. Inovasi kurikulum ini juga memperkuat daya relevansi pendidikan tinggi terhadap dinamika masyarakat, sehingga menghasilkan lulusan yang siap berkontribusi pada peningkatan IPM dan pembangunan daerah secara berkelanjutan.

Temuan mengenai kolaborasi dan pembentukan jejaring antar-perguruan tinggi serta antar wilayah (Brebes Utara–Brebes Selatan) memperkuat analisis bahwa strategi peningkatan IPM tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan pendekatan multipihak sebagaimana dijelaskan dalam model Triple Helix dan Quadruple Helix. Model Triple Helix menempatkan perguruan tinggi, pemerintah, dan sektor industri sebagai tiga aktor utama yang harus berkolaborasi untuk menciptakan inovasi dan pembangunan berkelanjutan. Sementara itu, Quadruple Helix memperluas model tersebut dengan menambahkan peran masyarakat atau komunitas sipil. Temuan lapangan menunjukkan bahwa perguruan tinggi telah menginisiasi kemitraan dengan lembaga masyarakat, instansi pemerintah daerah, dan dunia usaha dalam penyelenggaraan magang, penelitian, KKN, serta program pemberdayaan masyarakat. Kolaborasi ini menggambarkan bahwa perguruan tinggi lokal telah berperan sebagai katalisator pembangunan yang menghubungkan berbagai pemangku kepentingan. Jejaring penelitian lintas wilayah juga menjadi bukti meningkatnya kohesi sosial dan akademik dalam upaya mengidentifikasi persoalan IPM secara lebih komprehensif, terutama terkait kesenjangan antara wilayah utara dan selatan. Dengan demikian, strategi perguruan tinggi lokal terbukti selaras dengan prinsip model kolaborasi multipihak yang menekankan integrasi peran untuk menghasilkan dampak yang lebih luas dan sistemik dalam pembangunan daerah. Bila seluruh temuan lapangan dianalisis secara menyeluruh, terlihat bahwa strategi perguruan tinggi lokal telah mencerminkan tindakan yang sistematis dan berbasis kebutuhan masyarakat. Perluasan akses pendidikan tinggi, baik melalui beasiswa bagi kelompok rentan maupun penyelenggaraan kelas di lembaga sosial seperti lapas, menunjukkan adanya upaya

sistematis untuk memutus rantai ketidaksetaraan sosial. Hal ini sangat relevan dengan prinsip UNDP mengenai inklusivitas dalam pembangunan manusia. Demikian pula, KKN Tematik Pendidikan dan program magang berbasis lokal mempertegas bahwa perguruan tinggi memosisikan mahasiswa sebagai aktor perubahan sosial yang membawa nilai pemberdayaan ke tengah masyarakat. Brebes Studies sebagai inovasi kurikulum lokal juga menunjukkan bagaimana teori Ornstein & Hunkins diterapkan secara nyata melalui kurikulum yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi wilayah. Sementara itu, pembentukan jaringan lintas wilayah serta kolaborasi multipihak menunjukkan adanya praktik nyata teori Triple Helix dan Quadruple Helix dalam menciptakan sinergi pembangunan. Integrasi seluruh strategi ini mengindikasikan bahwa perguruan tinggi lokal menjalankan peran transformasionalnya secara optimal, yaitu menjembatani kebutuhan masyarakat, berkolaborasi dengan berbagai aktor pembangunan, dan mendorong peningkatan IPM melalui penguatan kapasitas manusia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi perguruan tinggi lokal dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Brebes melalui penguatan mutu pendidikan telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perluasan akses pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa program-program seperti perluasan akses melalui beasiswa bagi disabilitas dan kelompok rentan, pembukaan kelas perkuliahan di lembaga masyarakat seperti Lapas Kabupaten Brebes, penguatan KKN tematik, program magang berbasis lokal, inovasi kurikulum berbasis kearifan lokal melalui mata kuliah Brebes Studies, kolaborasi kurikulum antarperguruan tinggi, serta pengembangan jaringan penelitian di wilayah Brebes Utara dan Selatan telah menunjukkan peran strategis perguruan tinggi sebagai agen transformasi sosial. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya memfokuskan kajian pada peningkatan IPM dari sektor pendidikan, sehingga belum menelaah secara menyeluruh keterkaitan antara pendidikan, kesehatan, dan

ekonomi yang merupakan tiga pilar utama pembentukan IPM menurut UNDP. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup analisis dengan mengintegrasikan perspektif pembangunan kesehatan, akses layanan dasar, serta dinamika ekonomi lokal agar pemahaman mengenai peningkatan IPM Kabupaten Brebes dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Selain itu, perguruan tinggi lokal diharapkan terus memperkuat kolaborasi multipihak berbasis pendekatan Triple Helix dan Quadruple Helix agar sinergi antara akademisi, pemerintah daerah, sektor industri, dan masyarakat dapat berjalan lebih efektif dalam menciptakan dampak pembangunan yang berkelanjutan. Pembaruan kurikulum, perluasan program pengabdian masyarakat, serta optimalisasi jaringan penelitian perlu terus ditingkatkan agar kontribusi perguruan tinggi terhadap pembangunan manusia tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang yang mampu mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Brebes secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). Peran Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia. *Educazione: Jurnal Multidisiplin*, 1(1), 13–24. <https://doi.org/10.37985/educazione.v1i1.4>
- Aprida, O., Sutarto, & Bahri, S. (2024). Penerapan Teori Competitive Advantage Michael Porter dalam Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di MIS GUPPI 13 Tasik Malaya, Kabupaten Rejang Lebong. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 13(02), 51–64. <https://doi.org/10.36668/jal.v13i02.1028>
- Bahtera, D., Ngarawula, B., & Sukardi. (2023). Social Dynamics Towards an Advanced and Prosperous Acehnese Society. *International Journal of Research in Social Science and Humanities (IJRSS)* ISSN:2582-6220, DOI: 10.47505/IJRSS, 4(5), 1–19. <https://doi.org/10.47505/IJRSS.2023.V4.5.1>
- Brebes, B. P. S. K. (t.t.). *Perkembangan IPM Kabupaten Brebes 2024*. Diambil 15 November 2025, dari <https://brebeskab.bps.go.id/id/pressreale>
- ase/2024/12/27/721/perkembangan-ipm-kabupaten-brebes-2024.html
- Hanya Naik Dua Tingkat, IPM Brebes Bertahan di Lima Terendah di Jateng—Pantura Post. (t.t.). Diambil 15 November 2025, dari https://www.panturapost.com/brebes/amp/2073448235/hanya-naik-dua-tingkat-ipm-brebes-bertahan-di-lima-terendah-di-jateng?utm_source=chatgpt.com
- Ifit Novita Sari, Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Karwanto, Supriyono, Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., Sofiyana, M. S., & Sulistiana, D. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. UNISMA PRESS.
- Khaerunissa, Z., & Nurwulan, R. L. (2023). Dampak Pelaksanaan Sosialisasi Terhadap Partisipasi Bersekolah Anak Tidak Sekolah (Ats) Melalui Program Gerakan Kembali Bersekolah (Gkb) Di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v5i1.7202>
- Kinder, T., & Stenvall, J. (2024). *Problem-solving and Learning for Public Services and Public Management: Theory and Practice*. Springer Nature Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-43230-9>
- Makhrisa, R., & Pradikto, S. (2025). Analisis Peran Lingkungan Sosial Terhadap Minat Peserta Didik dalam Memilih Pendidikan Tinggi. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 3(1), 78–98. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1503>
- Marginson, S. (t.t.). Limitations of the leading definition of 'internationalisation' of higher education: Is the idea wrong or is the fault in reality? *Globalisation, Societies and Education*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/14767724.2023.2264223>
- Mas'ud, L. P., & Susilo, M. Y. (2023). Peran Umkm Dalam Membangun Dan Menumbuhkan Ekonomi Kreatif Di Era Revolusi 5.0 Menuju Ekonomi Global. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen Dan Akuntansi)*, 6(2), 266–275. <https://doi.org/10.57093/metansi.v6i2.234>
- Media, K. C. (2023, Oktober 26). *Indeks Pembangunan Manusia di Brebes Terendah di Jateng, Ini Sebabnya*. KOMPAS.com. <https://regional.kompas.com/read/2023/>

- 10/26/151750878/indeks-pembangunan-manusia-di-brebes-terendah-di-jateng-ini-sebabnya
- Nita, A. J. (2023). A Constitutional Perspective on the Connection between the State and the Economy. Implications of the Fundamental Right in a Decent Standard of Living. *Technium Social Sciences Journal*, 39, 297.
- Nurlina, N., Ridha, A., & Asnidar, A. (2023). Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 1990-2021. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 239–250. <https://doi.org/10.33059/jseb.v14i2.7287>
- Petrychenko, O., Petrichenko, I., Burmaka, I., & Vynohradova, A. (2023). Changes in modern university: Challenges of today and development trends. *Transport Systems and Technologies*, 41, 74–83. <https://doi.org/10.32703/2617-9059-2023-41-6>
- Pratama, J. P., Dewo, L. P., & Rahmat, H. K. (2024). Model Sinergitas Pentahelix dalam Rangka Pengurangan Risiko Bencana di Indonesia: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Journal of Current Research in Disaster Response and Emergency Management*, 1(1), 1–6.
- Shyiramunda, T., & van den Bersselaar, D. (2024). Local community development and higher education institutions: Moving from the triple helix to the quadruple helix model. *International Review of Education*, 70(1), 51–85. <https://doi.org/10.1007/s11159-023-10037-7>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus (Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*. Alfabeta.
- Suhardi, S., & Panjaitan, P. (2025). Analisis Strategi dan Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi (JIMBE)*, 3(1), 42–55. <https://doi.org/10.59971/jimbe.v3i1.393>
- Syafira, R., Khoirudin, R., & A'yun, I. Q. (2024). Pengaruh Dana Otonomi Khusus, Pengeluaran Perkapita, Umur Harapan Hidup Saat Lahir, Harapan Lama Sekolah, dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua Tahun 2014-2022. *Jurnal Simki Economic*, 7(1), 96–105. <https://doi.org/10.29407/jse.v7i1.486>
- Vann, R., Rith, V., & Suyitno, S. (2025). Sustainable Development – An Indonesian Perspective on Collaborative Learning Models. *Journal Neosantara Hybrid Learning*, 3(1), 10–19. <https://doi.org/10.70177/jnhl.v3i1.2174>
- Wang, L., Ni, Y., Zhao, Y., & Chen, Y. (2024). The triple helix collaboration: Lessons from a Chinese provincial innovation ecosystem. *Chinese Management Studies*, 18(4), 1276–1289. <https://doi.org/10.1108/CMS-08-2023-0391>
- Yulianti, Y., & Qomariah, S. (2025). Indeks Pembangunan Manusia Ilmu Pengetahuan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1), 203–213. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3512>